

## Rangkiang as a Symbol of Life Reflection in the Kuok Malay Community: A Value Foundation for Developing Local Culture-Based Reflective Teaching

Roza Sri Susanti<sup>1\*</sup>, Hasnah Faizah<sup>2</sup>, Hermandra<sup>3</sup>, Elmustian<sup>4</sup>, Mahdum<sup>5</sup>  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau

**Corresponding Author:** Roza Sri Susanti [roza.sri@lecturer@gmail.com](mailto:roza.sri@lecturer@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Keywords:* Granary, Lontiok Kuok House, Kuok Malay, Reflective Teaching, Local Culture

*Received :* 15 April

*Revised :* 20 May

*Accepted:* 30 June

©2026 Susanti, Faizah, Hermandra, Elmustian, Mahdum: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

This article explores the philosophical meaning of the rangkiang in the lives of the Kuok Malay community as a foundation for locally-based reflective teaching. In the Kuok Lontiok House, the rangkiang is not just a place to store rice, but also represents values like hard work, trustworthiness, responsibility, frugality, patience, sustainability, and readiness for the future. The study uses a conceptual-qualitative approach through early field data reflection and a literature review on reflective teaching, local culture-based education, and Tenas Effendy's Tunjuk Ajar Melayu. The findings show that the rangkiang symbolizes the reflection of the Kuok Malay people's life, connecting past experiences, present responsibilities, and future readiness, making it relevant as a basis for reflective learning rooted in Malay culture

---

## Rangkiang sebagai Simbol Refleksi Kehidupan Masyarakat Melayu Kuok: Landasan Nilai Bagi Pengembangan Reflective Teaching Berbasis Budaya Lokal

Roza Sri Susanti<sup>1\*</sup>, Hasnah Faizah<sup>2</sup>, Hermandra<sup>3</sup>, Elmustian<sup>4</sup>, Mahdum<sup>5</sup>

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau

**Corresponding Author:** Roza Sri Susanti [roza.sri@lecturer@gmail.com](mailto:roza.sri@lecturer@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Rangkiang, Rumah Lontiok Kuok, Melayu Kuok, Reflective Teaching, Budaya Lokal

*Received :* 15 April

*Revised :* 20 May

*Accepted:* 30 June

©2026 Susanti, Faizah, Hermandra, Elmustian, Mahdum: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Artikel ini mengkaji makna filosofis rangkiang dalam kehidupan masyarakat Melayu Kuok sebagai landasan reflective teaching berbasis budaya lokal. Rangkiang pada Rumah Lontiok Kuok tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan padi, tetapi juga merepresentasikan nilai kerja keras, amanah, tanggung jawab, hemat, kesabaran, keberlanjutan, dan kesiapan menghadapi masa depan. Penelitian menggunakan pendekatan konseptual-kualitatif melalui refleksi data lapangan awal dan kajian literatur tentang reflective teaching, pendidikan berbasis budaya lokal, dan Tunjuk Ajar Melayu karya Tenas Effendy. Hasil kajian menunjukkan bahwa rangkiang menjadi simbol refleksi kehidupan masyarakat Melayu Kuok yang menghubungkan pengalaman masa lalu, tanggung jawab masa kini, dan kesiapan masa depan sehingga relevan sebagai landasan pembelajaran reflektif berbasis budaya Melayu

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan yang bermakna tidak hanya dibangun melalui penguasaan materi, metode, dan perangkat pembelajaran, tetapi juga melalui kemampuan pendidik untuk merefleksikan pengalaman mengajarnya. Dalam konteks pendidikan calon guru, refleksi menjadi bagian penting karena mengajar bukan sekadar kegiatan menyampaikan pengetahuan, melainkan proses memahami peserta didik, membaca situasi kelas, mengevaluasi keputusan pedagogik, dan memperbaiki praktik pembelajaran secara berkelanjutan. Pendidik yang reflektif tidak hanya bertanya tentang apa yang telah dilakukan di kelas, tetapi juga menelaah mengapa tindakan tersebut dilakukan, bagaimana dampaknya terhadap peserta didik, serta bagaimana tindakan tersebut dapat diperbaiki pada pembelajaran berikutnya.

Konsep *reflective teaching* memiliki akar kuat dalam tradisi pendidikan modern. Dewey menempatkan refleksi sebagai proses berpikir yang berhubungan dengan rekonstruksi pengalaman, sedangkan Schön mengembangkan gagasan tentang *reflection-in-action* dan *reflection-on-action* dalam praktik profesional. Farrell (2012) menjelaskan bahwa implikasi pemikiran Dewey dan Schön dalam pengajaran adalah bahwa *reflective teaching* bersifat berbasis bukti, karena guru mengumpulkan data atau bukti dari praktik mengajarnya, kemudian merefleksikannya untuk membuat keputusan yang lebih tepat dalam pembelajaran. Farrell juga menyebut refleksi sebagai semacam kompas yang membantu guru berhenti, melihat posisi dirinya, dan menentukan arah pengembangan profesionalnya di masa depan.

Meskipun demikian, praktik refleksi dalam pendidikan sering kali masih dipahami secara teknis, misalnya melalui jurnal refleksi, lembar evaluasi, observasi kelas, atau catatan praktik mengajar. Pemahaman tersebut penting, tetapi belum sepenuhnya menyentuh dimensi nilai, budaya, dan identitas lokal yang membentuk cara pendidik memandang pengalaman. Padahal, dalam masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Melayu, nilai-nilai reflektif telah lama hadir dalam simbol budaya, petuah adat, arsitektur tradisional, ungkapan lisan, dan praktik kehidupan sehari-hari.

Salah satu simbol budaya yang menarik untuk dikaji adalah rangkiang, yaitu lumbung padi yang berada dalam lingkungan Rumah Lontiok Kuok. Rumah Lontiok merupakan rumah tradisional masyarakat Kampar, Riau, yang memiliki bentuk rumah panggung dengan atap melengkung atau lentik. Sumber pariwisata resmi Kemenparekraf melalui Jadesta mencatat bahwa Rumah Adat Lontiok berada di Desa Wisata Pulau Belimbing, Kabupaten Kampar, Riau, dan pengunjung dapat memperoleh edukasi tentang adat dan budaya Kuok, khususnya di Dusun Pulau Belimbing. Kajian Widiastuti (2023) juga menjelaskan bahwa Rumah Lontiok di Kampung Pulau Belimbing, Desa Kuok, Kabupaten Kampar, memiliki bentuk persegi panjang yang melengkung sesuai makna lontiok atau lentik, dibangun dengan tiang penyangga, serta memiliki desain yang meniru tajuk sampan.

Dalam konteks Rumah Lontiok Kuok, rangkiang dapat dibaca sebagai bagian dari lanskap budaya Melayu. Berdasarkan survei kunjungan penulis ke Rumah Lontiok Kuok dan penjelasan Pak Kocik sebagai pemateri lapangan,

rangkiang merupakan bangunan kecil yang digunakan untuk menyimpan padi atau gabah agar tetap kering, aman dari hama, dan tersedia sebagai cadangan pangan keluarga. Rangkiang biasanya berada di bagian depan atau samping rumah utama, dibuat dalam bentuk panggung kecil, dan merepresentasikan kemampuan masyarakat dalam menjaga hasil kerja serta mempersiapkan kehidupan masa depan. Informasi ini dalam artikel diposisikan sebagai data primer awal penulis dari kegiatan survei lapangan, sehingga tidak diperlakukan sebagai klaim sekunder dari literatur.

Artikel ini berangkat dari gagasan bahwa rangkiang bukan hanya benda budaya, tetapi juga dapat dimaknai sebagai simbol refleksi kehidupan masyarakat Melayu Kuok. Rangkiang menyimpan padi sebagai hasil kerja masa lalu, menjaganya pada masa kini, dan menyiapkannya untuk kebutuhan masa depan. Hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan inilah yang menjadikan rangkiang relevan dengan reflective teaching. Dalam pendidikan, pengalaman mengajar juga perlu “disimpan” dalam kesadaran reflektif, dijaga maknanya, dikaji secara kritis, dan digunakan sebagai bekal perbaikan pembelajaran.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk mengkaji makna filosofis rangkiang sebagai simbol refleksi kehidupan masyarakat Melayu Kuok dan merumuskan relevansinya sebagai landasan nilai bagi pengembangan reflective teaching berbasis budaya lokal. Artikel ini juga menghubungkan pemaknaan rangkiang dengan nilai-nilai dalam Tunjuk Ajar Melayu karya Tenas Effendy agar refleksi pedagogik tidak hanya dipahami sebagai konsep teknis, tetapi juga sebagai proses kultural yang berakar pada nilai Melayu.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Konsep reflective teaching memiliki akar kuat dalam tradisi pendidikan modern. Dewey menempatkan refleksi sebagai proses berpikir yang berhubungan dengan rekonstruksi pengalaman, sedangkan Schön mengembangkan gagasan tentang reflection-in-action dan reflection-on-action dalam praktik profesional. Farrell (2012) menjelaskan bahwa implikasi pemikiran Dewey dan Schön dalam pengajaran adalah bahwa reflective teaching bersifat berbasis bukti, karena guru mengumpulkan data atau bukti dari praktik mengajarnya, kemudian merefleksikannya untuk membuat keputusan yang lebih tepat dalam pembelajaran. Farrell juga menyebut refleksi sebagai semacam kompas yang membantu guru berhenti, melihat posisi dirinya, dan menentukan arah pengembangan profesionalnya di masa depan.

## **METODOLOGI**

Artikel ini menggunakan pendekatan konseptual-kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena fokus artikel bukan pada pengujian hipotesis kuantitatif, melainkan pada pengembangan gagasan konseptual mengenai hubungan antara simbol budaya lokal dan praktik refleksi dalam pendidikan. Data dan argumentasi dalam artikel ini dibangun dari dua sumber utama, yaitu data lapangan awal dan kajian literatur.

Data lapangan awal diperoleh melalui survei kunjungan penulis ke Rumah Lontiok Kuok. Dalam kunjungan tersebut, penulis memperoleh

informasi mengenai rangkiang dari penjelasan lisan Pak Kocik sebagai pemateri lapangan. Dalam gaya APA, keterangan lisan seperti ini dapat diposisikan sebagai komunikasi personal, misalnya: Pak Kocik (komunikasi personal, [tanggal survei], 2026). Informasi tersebut digunakan untuk memahami fungsi, bentuk, letak, dan makna awal rangkiang dalam kehidupan masyarakat Melayu Kuok. Dalam artikel ini, data lapangan tersebut diposisikan sebagai sumber primer pendahuluan yang memperkaya pemaknaan konseptual, bukan sebagai hasil etnografi mendalam.

Kajian literatur digunakan untuk memperkuat pembahasan mengenai reflective teaching, pendidikan berbasis budaya lokal, dan Tunjuk Ajar Melayu. Karya Tenas Effendy, *Tunjuk Ajar Melayu: Butir-Butir Budaya Melayu Riau*, menjadi rujukan utama karena memuat nilai-nilai dasar masyarakat Melayu. Data katalog perpustakaan mencatat bahwa buku tersebut ditulis oleh Tenas Effendy, diterbitkan di Yogyakarta oleh Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu pada tahun 2004, edisi kedua, dengan ketebalan xi + 688 halaman dan ISBN 979-9246-82-2. Selain itu, artikel ini juga menggunakan karya Marhalim Zaini (2018), *Mengenal Tunjuk Ajar Melayu dalam Pantun, Gurindam, dan Syair*, yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

## HASIL PENELITIAN

### **Rangkiang dalam Kehidupan Masyarakat Melayu Kuok**

Rangkiang dalam kehidupan masyarakat Melayu Kuok dapat dipahami sebagai lumbung padi yang memiliki fungsi praktis sekaligus simbolis. Secara praktis, rangkiang digunakan untuk menyimpan padi atau gabah hasil panen. Penyimpanan ini bertujuan agar padi tetap kering, aman dari hama, dan dapat dimanfaatkan ketika keluarga membutuhkannya. Dalam masyarakat agraris, padi bukan sekadar bahan pangan, tetapi juga simbol kehidupan, kerja keras, ketekunan, kesabaran, dan keberlanjutan keluarga.

Berdasarkan penjelasan Pak Kocik dalam kunjungan lapangan ke Rumah Lontiok Kuok, rangkiang bukan hanya tempat menaruh hasil panen, tetapi juga bagian dari sistem kehidupan masyarakat. Padi yang telah dipanen tidak langsung dihabiskan, melainkan disimpan untuk menjamin ketersediaan pangan pada masa berikutnya. Dengan demikian, rangkiang menunjukkan cara masyarakat Melayu Kuok mengelola hasil kerja secara bijak. Kehidupan tidak dipandang hanya untuk kebutuhan hari ini, tetapi juga harus dipersiapkan untuk kebutuhan masa depan.

Secara bentuk, rangkiang digambarkan sebagai bangunan kecil yang dibuat dari bahan kayu, papan, balok, dan atap sirap. Bentuknya menyerupai rumah panggung kecil, sehingga padi yang disimpan di dalamnya tidak mudah lembap dan lebih terlindungi. Letaknya yang berada di depan atau samping rumah utama menunjukkan kedekatan rangkiang dengan kehidupan keluarga. Ia bukan bangunan yang terpisah dari rumah, melainkan bagian dari tata ruang kehidupan masyarakat Melayu Kuok.

Dalam kerangka budaya, rangkiang dapat dipahami sebagai ruang penyimpanan nilai. Ia menyimpan padi, tetapi pada saat yang sama juga menyimpan ajaran hidup. Rangkiang mengajarkan bahwa hasil kerja harus

dijaga, rezeki harus dikelola, masa depan harus dipersiapkan, dan kehidupan harus dijalani dengan tanggung jawab. Di sinilah rangkiang memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar benda material. Ia menjadi simbol dari cara masyarakat Melayu Kuok memandang kerja, hasil, keluarga, alam, dan masa depan.

### **Rangkiang sebagai Simbol Refleksi Kehidupan**

Rangkiang dapat dimaknai sebagai simbol refleksi kehidupan karena di dalamnya terdapat hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Padi yang tersimpan di dalam rangkiang berasal dari kerja masa lalu. Keberadaannya dijaga pada masa kini. Manfaatnya dipersiapkan untuk masa depan. Relasi waktu ini menunjukkan bahwa masyarakat Melayu Kuok memiliki cara berpikir reflektif dalam mengelola kehidupan.

Pertama, rangkiang melambangkan penghargaan terhadap proses. Padi yang tersimpan di dalam rangkiang tidak hadir secara tiba-tiba. Ia merupakan hasil dari proses panjang, mulai dari menyiapkan lahan, menanam, merawat, menunggu, memanen, mengeringkan, hingga menyimpan. Proses ini mengandung pelajaran bahwa kehidupan tidak dibangun secara instan. Dalam pendidikan, nilai ini dapat dimaknai bahwa pengalaman mengajar juga merupakan proses yang perlu dihargai. Setiap keberhasilan, kesulitan, kesalahan, dan perbaikan dalam mengajar merupakan bagian dari pembentukan diri seorang pendidik.

Kedua, rangkiang melambangkan kehati-hatian dan pengendalian diri. Padi yang disimpan tidak digunakan sembarangan. Ia dikelola sesuai kebutuhan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Melayu Kuok memiliki kesadaran untuk menahan diri, tidak boros, dan tidak menghabiskan hasil kerja secara tergesa-gesa. Dalam konteks pendidikan, nilai ini relevan dengan sikap pendidik yang berhati-hati dalam mengambil keputusan pembelajaran. Guru atau dosen yang reflektif tidak sekadar memilih metode, media, atau asesmen karena kebiasaan, tetapi mempertimbangkan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, karakter peserta didik, dan nilai yang ingin dibangun.

Ketiga, rangkiang melambangkan tanggung jawab terhadap masa depan. Fungsi utama rangkiang adalah memastikan keluarga memiliki cadangan pangan. Dengan demikian, rangkiang menjadi simbol antisipasi dan kesiapan menghadapi ketidakpastian. Dalam pendidikan, refleksi juga memiliki orientasi masa depan. Pendidik merenungkan pengalaman bukan untuk berhenti pada penyesalan, melainkan untuk menemukan perbaikan. Pengalaman masa lalu menjadi bahan untuk menyusun tindakan pembelajaran yang lebih baik.

Keempat, rangkiang melambangkan amanah kehidupan. Padi yang disimpan dalam rangkiang adalah hasil kerja keluarga dan menjadi sumber keberlangsungan hidup bersama. Karena itu, ia harus dijaga. Dalam dunia pendidikan, peserta didik juga merupakan amanah. Pendidik tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi, tetapi juga membimbing, menumbuhkan, dan menjaga perkembangan peserta didik. Dengan demikian, refleksi dalam mengajar tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bersifat moral.

### **Nilai Rangkiang dalam Perspektif Tunjuk Ajar Melayu**

Pemaknaan rangkiang sebagai simbol refleksi kehidupan dapat diperkuat melalui nilai-nilai dalam Tunjuk Ajar Melayu karya Tenas Effendy. Tunjuk Ajar Melayu merupakan himpunan nilai, petuah, nasihat, amanah, pengajaran, dan teladan hidup masyarakat Melayu. Marhalim Zaini (2018) menjelaskan bahwa Tunjuk Ajar Melayu karya Tenas Effendy telah diterbitkan menjadi buku setebal 688 halaman, dan karya tersebut memuat ajaran yang disampaikan melalui pantun, gurindam, dan syair. Dalam uraian lain, Tunjuk Ajar Melayu disebut berisi 29 tema ditambah 10 tema tentang petuah dan amanah, yang dipilih untuk mempermudah pemahaman terhadap kandungan nilai Melayu.

Nilai-nilai dalam Tunjuk Ajar Melayu memiliki kedekatan dengan makna rangkiang. Beberapa butir yang relevan antara lain ketakwaan, gotong royong, tenggang rasa, keadilan, kebenaran, keutamaan menuntut ilmu, ikhlas, rela berkorban, amanah, kerja keras, hemat, cermat, memanfaatkan waktu, berpandangan jauh ke depan, dan mensyukuri nikmat. Daftar butir tersebut tampak dalam uraian yang mengelompokkan kandungan Tunjuk Ajar Melayu ke dalam tema-tema kehidupan masyarakat Melayu.

Nilai kerja keras tercermin dari proses menghasilkan padi. Rangkiang tidak akan terisi tanpa usaha panjang masyarakat dalam mengolah lahan, menanam, merawat, dan memanen. Dengan demikian, rangkiang menjadi simbol bahwa hasil yang baik selalu lahir dari proses yang tekun. Dalam konteks pendidikan, nilai ini mengajarkan bahwa kualitas pendidik juga tidak terbentuk secara instan. Calon guru perlu melalui proses belajar, praktik mengajar, refleksi, evaluasi, dan perbaikan berulang.

Nilai amanah juga tampak kuat dalam rangkiang. Padi yang disimpan adalah amanah keluarga. Ia harus dijaga agar tidak rusak dan digunakan dengan bijaksana. Dalam Tunjuk Ajar Melayu, amanah menempati posisi penting karena berkaitan dengan marwah, tanggung jawab, dan kepercayaan. Salah satu uraian tentang Tunjuk Ajar Melayu menampilkan ungkapan bahwa tunjuk ajar mengandung petuah, amanah, hikmah, nasihat, manfaat, budi, dan teladan hidup. Nilai ini sangat relevan dengan pendidikan karena pendidik memegang amanah untuk mengembangkan potensi peserta didik. Refleksi mengajar menjadi salah satu cara untuk menjaga amanah tersebut agar pembelajaran tidak dilakukan secara asal-asalan.

Nilai hemat dan cermat tercermin dari tindakan menyimpan padi. Masyarakat tidak menghabiskan hasil panen secara langsung, tetapi mengelolanya sebagai cadangan. Nilai ini mengajarkan kebijaksanaan dalam menggunakan sumber daya. Dalam pembelajaran, pendidik juga perlu cermat memilih strategi, media, sumber belajar, dan asesmen. Teknologi pembelajaran, misalnya, tidak boleh digunakan hanya karena menarik, tetapi harus dipilih berdasarkan manfaatnya bagi proses berpikir dan pemahaman peserta didik.

Nilai berpandangan jauh ke depan terlihat dari fungsi rangkiang sebagai cadangan pangan. Keberadaan rangkiang menunjukkan bahwa masyarakat Melayu Kuok memiliki kesadaran terhadap masa depan. Mereka tidak hanya memikirkan kebutuhan hari ini, tetapi juga menyiapkan kemungkinan hari esok. Dalam reflective teaching, nilai ini sejalan dengan orientasi perbaikan. Pendidik

merefleksikan pengalaman masa lalu untuk merancang pembelajaran yang lebih baik di masa depan.

Nilai mensyukuri nikmat juga hadir dalam simbol rangkiang. Padi yang tersimpan merupakan rezeki yang harus dijaga, bukan disia-siakan. Dalam pendidikan, nilai syukur dapat diterjemahkan sebagai kesadaran pendidik untuk menghargai setiap pengalaman belajar-mengajar. Kelas yang berhasil maupun kelas yang penuh tantangan sama-sama dapat menjadi sumber pembelajaran bagi pendidik.

### **Relevansi Rangkiang bagi Reflective Teaching Berbasis Budaya Lokal**

Reflective teaching menekankan pentingnya pendidik menelaah pengalaman mengajarnya secara sadar, kritis, dan sistematis. Farrell (2012) menjelaskan bahwa praktik reflektif memungkinkan guru mengumpulkan bukti dari praktik pembelajaran, merefleksikan bukti tersebut, dan membuat keputusan yang lebih terinformasi. Dengan kata lain, refleksi bukan sekadar perenungan umum, tetapi proses berpikir berbasis pengalaman dan bukti yang bertujuan memperbaiki praktik pembelajaran.

Dalam konteks pengembangan profesional guru, refleksi juga membantu pendidik melihat hubungan antara keyakinan mengajar dan praktik yang benar-benar terjadi di kelas. Farrell (2012) menyebut bahwa guru dapat membandingkan *espoused theories* atau keyakinan yang dinyatakan dengan *theories-in-use* atau teori yang tampak dalam praktik nyata. Ketegangan antara keduanya dapat menjadi ruang produktif bagi pendidik untuk memahami dirinya, peserta didiknya, dan proses pembelajaran yang sedang dibangun.

Namun, agar reflective teaching lebih bermakna dalam konteks Indonesia, praktik refleksi perlu dikaitkan dengan budaya lokal. Pendekatan *culturally responsive teaching* menekankan pentingnya penggunaan pengetahuan budaya, pengalaman, kerangka rujukan, dan gaya belajar peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih relevan dan efektif. Gay (2002) menegaskan pentingnya menyiapkan guru dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mengembangkan pembelajaran yang responsif secara budaya, termasuk melalui pengembangan basis pengetahuan tentang keberagaman budaya, kurikulum yang relevan secara budaya, kepedulian budaya, komunitas belajar, komunikasi lintas budaya, dan kesesuaian budaya dalam pembelajaran.

Dalam konteks ini, rangkiang dapat diposisikan sebagai sumber nilai budaya yang membantu calon pendidik memahami refleksi melalui simbol yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Rangkiang memberikan metafora yang kuat bagi reflective teaching. Sebagaimana rangkiang menyimpan padi sebagai bekal kehidupan, pendidik juga perlu menyimpan pengalaman mengajar sebagai bekal perbaikan pembelajaran. Pengalaman mengajar tidak boleh berlalu begitu saja. Ia perlu dicatat, direnungkan, ditafsirkan, dan dijadikan dasar pengambilan keputusan. Dengan cara ini, pengalaman tidak hanya menjadi peristiwa masa lalu, tetapi menjadi sumber pengetahuan pedagogik.

Rangkiang juga mengajarkan bahwa sesuatu yang disimpan harus dijaga kualitasnya. Padi yang disimpan dalam rangkiang harus tetap kering dan terlindungi. Dalam refleksi pembelajaran, pengalaman juga perlu dijaga melalui

kejujuran, keterbukaan, dan keberanian mengevaluasi diri. Refleksi yang baik bukan sekadar menuliskan hal-hal positif, tetapi juga mengakui kekurangan, membaca penyebab masalah, dan menyusun perbaikan. Di sinilah nilai adab dan amanah dalam budaya Melayu menjadi penting.

Dalam pendidikan calon guru, rangkiang dapat menjadi dasar nilai untuk membangun kesadaran bahwa mengajar adalah proses yang perlu direnungkan. Mahasiswa calon guru tidak cukup hanya menguasai RPP, modul ajar, media, atau teknik presentasi. Mereka juga perlu memiliki kemampuan membaca pengalaman, memahami makna tindakan, menerima umpan balik, dan memperbaiki praktik. Dengan demikian, rangkiang menjadi jembatan antara budaya lokal dan pedagogik reflektif modern.

### **Implikasi bagi Pendidikan Ekonomi**

Rangkiang memiliki relevansi khusus bagi Pendidikan Ekonomi karena simbol ini sangat dekat dengan konsep pengelolaan sumber daya, kebutuhan, cadangan, konsumsi bijak, dan keberlanjutan keluarga. Padi yang disimpan di dalam rangkiang menunjukkan adanya praktik ekonomi tradisional yang berakar pada nilai kehati-hatian dan perencanaan. Masyarakat tidak menghabiskan seluruh hasil panen, tetapi menyisihkannya untuk kebutuhan masa depan. Nilai ini sejalan dengan prinsip ekonomi tentang alokasi sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan yang berkelanjutan.

Dalam pembelajaran Pendidikan Ekonomi, rangkiang dapat menjadi contoh kontekstual untuk menjelaskan konsep konsumsi, tabungan, investasi, ketahanan ekonomi keluarga, dan pengambilan keputusan. Mahasiswa dapat diajak memahami bahwa konsep ekonomi tidak hanya hidup dalam buku teks, tetapi juga hadir dalam praktik budaya masyarakat. Rangkiang menunjukkan bahwa masyarakat lokal telah memiliki cara berpikir ekonomi yang bijaksana, meskipun tidak selalu dirumuskan dalam istilah akademik modern.

Lebih jauh, rangkiang juga dapat digunakan sebagai dasar refleksi pedagogik bagi calon guru ekonomi. Mahasiswa calon guru dapat diajak merenungkan bagaimana nilai kerja keras, hemat, cermat, amanah, dan berpandangan jauh ke depan dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran ekonomi. Dengan demikian, Pendidikan Ekonomi tidak hanya berorientasi pada pemahaman konsep pasar, uang, produksi, dan konsumsi, tetapi juga membentuk karakter peserta didik dalam mengelola kehidupan ekonomi secara bertanggung jawab.

Dalam konteks pengembangan pembelajaran, rangkiang dapat menjadi pintu masuk untuk membangun pembelajaran yang lebih kontekstual dan reflektif. Calon guru dapat belajar bahwa materi ekonomi akan lebih bermakna apabila dihubungkan dengan realitas sosial budaya peserta didik. Pengalaman budaya lokal tidak hanya menjadi contoh tambahan, tetapi dapat menjadi sumber nilai dalam membentuk cara berpikir ekonomi yang beradab.

### **Posisi Artikel sebagai Landasan Pengembangan Pembelajaran Reflektif Berbasis Budaya Lokal**

Artikel ini dapat diposisikan sebagai landasan awal bagi pengembangan kajian mengenai reflective teaching berbasis budaya lokal. Fokus utama artikel

ini bukan pada penyusunan model operasional, melainkan pada perumusan dasar filosofis dan kultural. Dengan demikian, artikel ini berfungsi untuk menunjukkan bahwa budaya Melayu Kuok memiliki sumber nilai yang relevan dengan praktik refleksi dalam pendidikan.

Posisi ini penting karena pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal tidak dapat hanya dimulai dari kebutuhan teknis pembelajaran. Gagasan pengembangan pembelajaran yang kuat perlu memiliki akar filosofis, nilai, dan konteks sosial budaya yang jelas. Rangkaian memberikan dasar tersebut. Ia menghadirkan nilai pengalaman, amanah, tanggung jawab, kehati-hatian, keberlanjutan, dan kesiapan masa depan. Nilai-nilai ini dapat menjadi pijakan konseptual bagi pengembangan pembelajaran reflektif yang tidak tercerabut dari akar budaya masyarakat.

Dengan menjadikan rangkaian sebagai landasan nilai, pengembangan reflective teaching dapat diarahkan bukan hanya untuk meningkatkan keterampilan mengajar, tetapi juga untuk membentuk pendidik yang beradab, bijaksana, dan bertanggung jawab. Refleksi tidak hanya dipahami sebagai teknik evaluasi, melainkan sebagai proses pembentukan diri. Inilah kontribusi penting budaya lokal dalam pendidikan modern.

### **Kebaruan Artikel**

Kebaruan artikel ini terletak pada upaya membaca rangkaian sebagai simbol refleksi kehidupan masyarakat Melayu Kuok dan menghubungkannya dengan reflective teaching berbasis budaya lokal. Selama ini, reflective teaching lebih banyak dibahas melalui pendekatan pedagogik modern, seperti jurnal refleksi, observasi kelas, evaluasi diri, dan praktik profesional guru. Artikel ini menawarkan sudut pandang berbeda dengan menempatkan artefak budaya Melayu sebagai sumber nilai dalam memahami refleksi pendidikan.

Artikel ini juga memperluas makna refleksi dari aktivitas individual menjadi proses kultural. Rangkaian menunjukkan bahwa refleksi dalam masyarakat Melayu tidak hanya hadir dalam bentuk pemikiran pribadi, tetapi juga tersimpan dalam benda budaya, tata ruang rumah, praktik penyimpanan hasil panen, dan nilai kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, budaya lokal dapat menjadi sumber epistemologis dalam pengembangan pendidikan.

Kebaruan lain terletak pada pengaitan rangkaian dengan Tunjuk Ajar Melayu. Nilai-nilai seperti amanah, kerja keras, hemat, cermat, memanfaatkan waktu, berpandangan jauh ke depan, dan mensyukuri nikmat menunjukkan bahwa reflective teaching dapat diperkaya melalui nilai-nilai Melayu. Hal ini memberikan dasar bagi pengembangan pendidikan yang tidak hanya inovatif secara pedagogik, tetapi juga kuat secara kultural dan etis.

### **PEMBAHASAN**

Bagian ini memungkinkan Anda untuk menguraikan temuan hasil penelitian secara akademis. Anda tidak boleh memasukkan angka-angka yang berhubungan dengan pengujian statistik Anda di sini; sebagai gantinya, Anda harus menjelaskan angka-angka itu di sini. Anda harus menyusun diskusi Anda dengan dukungan akademis untuk studi Anda dan penjelasan yang baik sesuai dengan bidang spesifik yang Anda selidiki.

## **KESIMPULAN**

Rangkiang dalam kehidupan masyarakat Melayu Kuok tidak hanya dapat dipahami sebagai lumbung padi, tetapi juga sebagai simbol refleksi kehidupan. Berdasarkan survei awal penulis di Rumah Lontiok Kuok dan penjelasan Pak Kocik sebagai pemateri lapangan, rangkiang berfungsi sebagai tempat menyimpan padi atau gabah agar tetap kering, aman, dan tersedia sebagai cadangan pangan keluarga. Di balik fungsi praktis tersebut, rangkiang menyimpan makna filosofis tentang kerja keras, tanggung jawab, kehati-hatian, pengendalian diri, keberlanjutan, dan kesiapan menghadapi masa depan.

Nilai-nilai tersebut memiliki kedekatan dengan Tunjuk Ajar Melayu karya Tenas Effendy, terutama pada nilai amanah, kerja keras, rajin dan tekun, hemat dan cermat, memanfaatkan waktu, berpandangan jauh ke depan, mensyukuri nikmat, dan hidup sederhana. Melalui rangkiang, nilai-nilai tersebut hadir bukan hanya sebagai ajaran lisan, tetapi juga sebagai praktik budaya yang hidup dalam masyarakat Melayu Kuok.

Dalam konteks pendidikan, rangkiang dapat menjadi landasan nilai bagi reflective teaching berbasis budaya lokal. Sebagaimana rangkiang menyimpan padi sebagai bekal kehidupan, reflective teaching menyimpan pengalaman mengajar sebagai bekal perbaikan pembelajaran. Oleh karena itu, rangkiang dapat diposisikan sebagai dasar filosofis untuk membangun pembelajaran yang reflektif, beradab, kontekstual, dan berakar pada budaya Melayu. Artikel ini menjadi pijakan konseptual awal bagi pengembangan lebih lanjut pembelajaran reflektif berbasis budaya lokal dalam konteks Pendidikan Ekonomi.

## **PENELITIAN LANJUTAN**

Artikel ini masih memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan konseptual-kualitatif yang didasarkan pada data lapangan awal dan kajian literatur, sehingga belum melibatkan penelitian etnografi mendalam maupun implementasi langsung dalam praktik pembelajaran. Selain itu, pemaknaan rangkiang dalam artikel ini masih berfokus pada konteks masyarakat Melayu Kuok sehingga belum dapat digeneralisasi pada budaya Melayu lainnya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model atau perangkat reflective teaching berbasis budaya lokal yang diimplementasikan dalam pembelajaran, khususnya pada pendidikan calon guru. Penelitian lanjutan juga dapat dilakukan melalui studi etnografi, pengembangan bahan ajar, maupun pengujian efektivitas pembelajaran reflektif berbasis simbol budaya Melayu.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau atas dukungan akademik dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pak Kocik sebagai pemateri lapangan di Rumah Lontiok Kuok yang telah memberikan informasi dan penjelasan mengenai rangkiang dalam kehidupan masyarakat Melayu Kuok. Selain itu, penulis mengapresiasi berbagai masukan dan dukungan dari rekan sejawat yang turut membantu penyempurnaan artikel ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

Dewey, J. (1933). *How we think*. D. C. Heath.

Effendy, T. (2004). *Tunjuk ajar Melayu: Butir-butir budaya Melayu Riau (Edisi ke-2)*. Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.

Farrell, T. S. C. (2012). Reflecting on reflective practice: (Re)visiting Dewey and Schön. *TESOL Journal*, 3(1), 7–16. doi:10.1002/tesj.10

Gay, G. (2002). Preparing for culturally responsive teaching. *Journal of Teacher Education*, 53(2), 106–116. doi:10.1177/0022487102053002003

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (n.d.). *Produk wisata Rumah Adat Lontiok: Desa Wisata Pulau Belimbing, Kabupaten Kampar, Riau*. Jadesta.

Marhalim, Z. (2018). *Mengenal Tunjuk Ajar Melayu dalam pantun, gurindam, dan syair*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Basic Books.

Widiastuti, R. (2023). *Rumah adat Kandil Kemilau Emas di Kampung Pulau Belimbing Desa Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau*. GAUNG: Jurnal Ragam Budaya Gemilang.